



**LAPORAN PENELITIAN**

**MAKNA WAKTU SIBUK DAN WAKTU LUANG  
BAGI MASYARAKAT LAPIS BAWAH DI PERKOTAAN  
Kasus Masyarakat Bandarharjo Semarang**

Oleh  
Mudjahirin Thohir, dkk  
Puslit Sosbud Lemlit Undip

Dibiayai oleh DIP OP & F Universitas Diponegoro  
dengan nomor kontrak: 202/XXIII/3/-/1996, tanggal 30 Maret 1996  
Berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian  
No. 211A/PT09.OP/B/1996, tanggal 2 September 1996

**SEMARANG, 1996-1997**

1 a. Judul : **MAKNA WAKTU SIBUK DAN WAKTU LUANG  
BAGI MASYARAKAT LAPIS BAWAH DI PERKOTAAN  
Kasus Masyarakat Bandharjo Semarang**

b. Macam Penelitian : Dasar

c. Kategori : I

2. Kepala Proyek Penelitian :

a. Nama lengkap : Drs. Mudjahirin Thohir, MA

b. Jenis Kelamin : Laki-laki

c. Pangkat/Gol/NIP : Lektor Madia/III-D/131124440

d. Jabatan sekarang : Sekretaris Puslit Sosial Budaya Undip

e. Bidang Ilmu yang diteliti : Antropologi

3. Jumlah tim Peneliti : 5 orang

4. Lokasi Penelitian : Semarang

5. Waktu Penelitian : 6 bulan

6. Biaya yang diperlukan : Rp 2.455000,- (Dua juta empat ratus lima puluh lima ribu rupiah)

7. Dibiayai melalui Proyek: Dip OP & F Universitas Diponegoro, Nomor: 202/XXIII/3/-/1996, tanggal 30 Maret 1996, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian No: 211A/PT09.OP/B/1996 tanggal 2 September 1996

Semarang, 10 Januari 1997

Mengetahui  
Kepala Puslit  
Sosbud UNDIP

Drs. Darmanto Jatman, SU  
NIP 130350889



Mengetahui  
Ketua Puslit  
UNDIP  
Dr. dr. Satoto  
NIP 130368071

Kepala Proyek Penelitian

Drs. Mudjahirin Thohir, MA  
NIP 131124440

## PERSONALIA PENELITIAN

- DRS. DARMANTO JATMAN, SU Pembimbing
- DRS. MUJAHIRIN THOHIR, MA Ketua peneliti
- DRS. HEIDI PUJIA SANTOSA Anggota peneliti
- DRS. MULYO HADI PURNOMO Anggota peneliti
- DRS. AGUS MALADI IRIANTO Anggota peneliti
- DRS. SUHARYO Etnografer
- DRS. MUJID FARIHUL AMIN Etnografer
- AGUNG NUGHROHO Etnografer

## RINGKASAN

Studi mengenai makna waktu sibuk dan waktu luang bagi masyarakat lapis bawah di perkotaan (Semarang) dilakukan dengan pendekatan kualitatif, karena itu data digali lewat observasi dan wawancara mendalam kepada para tokoh formal dan tokoh informal setempat serta dengan wawancara kepada 25 orang informan. Berdasar studi tersebut ditemukan bahwa dari segi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, daerah Bandarharjo dapat dikategorikan sebagai daerah slum di perkotaan. Masyarakat yang tinggal di daerah slum ini mempersepsi bahwa hidup menjalankan titah Tuhannya, dan cenderung menerima kenyataan. Bekerja karena itu sebagai kewajiban. Hanya saja, dalam kondisi sangat terdesak, sebagian warga ada yang masih suka bertindak kriminal. Tipe masyarakat demikian ini masih mementingkan hubungan kolateral. Dari segi aktivitas rutin, mereka membagi waktu menjadi waktu sibuk, waktu istirahat, dan waktu kosong. Sedang waktu luang bisa berada baik dalam waktu sibuk maupun waktu kosong, tergantung sifat dan irama kerja yang ditekuni. Mengenai waktu luang ini mereka cenderung memanfaatkan untuk rekreasi ringan yang tidak memerlukan banyak biaya.

### ABSTRACT

The research studied meaning of duty time and leisure time in lower class in urban slum area in Semarang. The study used qualitative approach, where was data collected observance and in-depth interview to some formal and informal leaders and to 25 common people. The research found that people who lived in this area precept: the life was to done by the rule of God. The work were precept: as obligation, and the collateral relationship was importanized. The people divided time to duty time and zero time. The leisure time was exist in both, and depended on rhythmic and kind of the job.

# DAFTAR ISI

	ISI	HLM
PENGESAHAN		ii
PERSONALIA PENELITI		iii
RINGKASAN		iv
ABSTRACT		v
DAFTAR ISI		vi
DAFTAR TABEL		vii
DAFTAR PETA		viii
KATA PENGANTAR		ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>		
A. Latar belakang Masalah		1
B. Rumusan Masalah		4
C. Tinjauan Pustaka		4
D. Tujuan Penelitian		7
<b>E. Kontribusi Penelitian</b>		<b>8</b>
F. Metode Penelitian		8
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		<b>11</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>		
1. Gambaran Daerah Penelitian		11
A. Kondisi Kelurahan Bandarharjo		11
B. Kondisi Lingkungan		16
2. Kegiatan Sosial		19
<b>BAB III ORIENTASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT LAPIS BAWAH DI PERKOTAAN</b>		<b>23</b>
a. Hakekat Hidup		23
b. Hakekat Karya		25
c. Hubungan Antar Sesama		29
<b>BAB IV PERSEPSI TENTANG WAKTU, KLASIFIKASI DAN PEMANFAATANNYA</b>		<b>30</b>
1. Persepsi tentang Waktu dan Sistem Klasifikasinya		30
2. Waktu Sibuk		32
3. Waktu Kosong		38
4. Waktu Luang		39
5. Pemanfaatan Waktu Luang dan Pemanfaatannya		40
<b>BAB V KESIMPULAN</b>		<b>43</b>
Daftar Pustaka		46

## DAFTAR TABEL

<b>NO</b>	<b>TABEL</b>	<b>HLM</b>
1	Orientasi nilai	5
2	Metode penelitian	10
3	Tata guna tanah pada kawasan perencanaan	12
4	Tipe bangunan rumah	13
5	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian/pekerjaan	16
6	Klasifikasi sosial ekonomi	17
7	Klasifikasi waktu	32
8	Pemanfaatan waktu sibuk	34
9	Konsep waktu dalam hubungannya dengan pekerjaan	36
10	Pemanfaatan waktu istirahat	38

## KATA PENGANTAR

Dewasa ini para ilmuwan sosial terutama para antropolog perlu mulai mengimbangi perhatian kepada studi-studi pedesaan dengan lebih memusatkan perhatian kepada studi-studi perkotaan. Alasannya, pertama, jumlah desa-desa di Indonesia, terutama di Jawa, lama kelamaan akan semakin berkurang seiring dengan pemekaran desa itu menjadi kota-baru. Kedua, dengan bermekarnya desa-desa menjadi kota maka akan dibarengi oleh kompleksitas masalah yang bisa ditimbulkannya. Permasalahan itu bukan hanya menyangkut kepada persoalan urbanisasi dari sejumlah penduduk desa-desa sekitar ke kota-kota baru itu saja dengan segala akibatnya tetapi juga dengan membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk dan ketersediaan fasilitas-fasilitas perkotaan akan mengubah berbagai paradigma dan pola-pola tingkah laku dan gaya hidupnya. Perubahan-perubahan pembangunan yang cenderung cepat itu, dalam kenyataannya, juga melahirkan "kegagalan" baru bagi sebagian penduduk yang terpaksa tinggal di perkotaan, sehingga memungkinkan adanya sejumlah pilihan-tindakan yang belum tentu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Studi mengenai Makna waktu sibuk dan waktu luang bagi masyarakat lapis bawah di Perkotaan - Kasus Masyarakat Bandarharjo ini, dimaksudkan sebagai studi awal untuk memahami kehidupan masyarakat kecil dalam kaitannya dengan irama hidup mereka. Bagaimana mereka mempersepsi dirinya, peran apa yang dianggapnya harus dijalankan, serta bagaimana mereka mengekspresikan terhadap peran yang dipilihnya itu -- dalam kaitannya dengan waktu yang tersedia.

Studi ini dapat dijalankan karena dukungan berbagai pihak. Undip, telah menyetujui membiayai studi ini dengan dana OP & F-nya. Darmanto Jatman, ketua Puslit Sosbud Lemlit Undip, berkenan memberikan ide-ide awal perlunya studi ini. Sdr Agus Maladi Irianto, Suharyo, Mudjid Farihul Amin, dan Mulyo Hadi Purnomo -- semuanya staf pengajar Sastra Undip, dan Sdr. Agung, mahasiswa Fak. Sastra, tingkat akhir, selain sebagai kawan diskusi, juga berperan sebagai fieldworkers (ethnografers). Kepada masing-masing pihak diucapkan banyak terimakasih sesuai dengan perannya.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Urbanisasi sebagai wujud dari mobilitas geografis yang dilakukan oleh sebagian penduduk dari berbagai daerah dan dari berbagai etnis menuju ke kota, bukan saja berakibat menambah kepadatan jumlah penduduk kota tetapi juga memberi ciri terbentuknya masyarakat kota yang pluralistis (lihat Abdullah, 1994). Pada gilirannya, pluralitas seperti itu menciptakan kelompok-kelompok sosial (atas, tengah, dan bawah) diukur dari status, peran, assesnya kepada organisasi sosial atau politik, ekonomi, kebudayaan dan agama. Pada masing-masing golongan itu memiliki persepsi, dan penilaian yang bisa jadi berbeda-beda mengenai hakekat hidup, hakekat kerja, dan hakekat waktu termasuk cara bagaimana mereka mengatur irama hidupnya. Pada gilirannya, Irama hidup itu tereskpresikan dan mengekspresikan diri pada cara bagaimana mereka mengkategorikan, mendefinisikan, dan memberi makna mengenai waktu sibuk dan waktu luang menurut siklus, kepentingan dan gaya hidupnya.

Banyak pengamat mengecam secara sepihak terhadap masyarakat lapis bawah di perkotaan sebagai kelompok yang tidak bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Orang-orang miskin di kota sering dituding sebagai orang malas, tidak produktif dan tidak efektif serta penilaian-penilaian lain yang cenderung negatif. Sebagai dampaknya, pemerintah daerah seringkali berusaha baik secara terang-terangan maupun terselubung untuk menahan arus migrasi penduduk seperti kepada kelompok yang tidak berpendidikan dan

tidak memiliki keahlian. Mereka sering dilihat sebagai kelompok (calon pendatang) yang tidak bisa adaptif terhadap planning kota tetapi justru menciptakan ketidakaturan dan kekumuhan di kota. Majalah *Ekonomis* ( 10 April 1976) yang dikutip oleh Gustav F Papanek (1976: 59) misalnya, melaporkan bahwa Pemerintah Daerah DKI Jakarta telah dengan sengaja menahan arus migrasi lebih jauh dan menyingkirkan sekitar 45.000 pedagang kaki lima, 30.000 kaum gelandangan dan 10.000 pelacur.

Pencitraan negatif kepada kelompok orang-orang miskin seperti itu, nampaknya juga diikuti oleh pemerintah kota madya lain seperti Semarang, sehingga ruang gerak penduduk miskin di kota-kota semakin terdesak. Persoalannya menjadi semakin rumit karena umumnya jenis migran ini melihat desa asal sudah tidak lagi mampu memberikan "kehidupan", karena mereka sudah tidak memiliki aset kekayaan atau modal di desa (Suparlan, 1993). Kenyataan itu menggambarkan bahwa jumlah orang miskin di kota tidak semakin menurun tetapi semakin bertambah. Jumlah penduduk miskin di kota yang semakin bertambah pada satu sisi dan keterbatasan lahan perkotaan pada sisi lain, mempengaruhi para pendatang jenis ini untuk melakukan pengelompokan di daerah-daerah pinggiran yang berkondisi buruk, guna membangun rumah-rumah sementara dengan bahan-bahan seadanya (Bandingkan pada Suparlan, 1993: 184). Dapat diduga bahwa pengelompokan migran yang berpenghasilan "rendah" ke daerah pinggiran yang berkondisi jelek semakin memperburuk kondisi lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya (Thohir, 1985).

Keterbatasan fasilitas masyarakat miskin di perkotaan demikian, tidak dengan sendirinya mereka tidak memiliki ekspresi (aktualisasi) diri. Studi awal kami pada masyarakat Bandarharjo Semarang (Thohir, 1993) menunjukkan beberapa temuan yang menarik dalam hubungannya dengan upaya untuk bisa "survive", baik sebagai individu, maupun sebagai warga suatu komunitas di perkotaan. Upaya untuk bisa survive itu diekspresikan atau mengekspresikan lewat potensi diri untuk memanfaatkan potensi alam, dan peluang.

Pada kondisi ini, dalam satu sisi menciptakan stress karena maladaptif, tetapi pada sisi lain sebagian dari mereka berani berspekulasi untuk mengubah atau menambah jenis-jenis pekerjaan yang memungkinkan memberi penambahan pendapatan sesuai dengan kesempatan dan peluang. Seorang tukang becak misalnya, mungkin merasa tidak memiliki waktu-luang lagi karena pada saat luang -- "terpaksa" memanfaatkan waktunya untuk bekerja sebagai "kuli lepas" atau mencari ikan di pinggir laut atau di kolam untuk menambah pendapatan atau mengurangi pengeluaran rumahtangganya. Pada waktu senggang yang lain, sebagian dari mereka berkumpul dengan warga untuk sekedar melepaskan "kepenatan" dengan main kartu atau permainan lain. Mengikuti arisan, pengajian dan gotongroyong, adalah juga bagian dari ekspresi dalam hal pemaknaan dan pemanfaatan waktu di luar kerja resminya.

Dari temuan di atas, Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang, dalam satu sisi bisa dilihat sebagai gambaran wilayah perkotaan yang berkondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi yang relatif buruk. Lahan pemukiman yang sangat rendah dari permukaan laut, dan berada bersebelahan dengan pantai "Semarang" (Thohir, dkk, 1993), serta pola pemukiman yang buruk, bangunan-bangunan rumah yang sederhana, dan tidak adanya saluran (irigasi) air yang baik, menyebabkan daerah ini terutama pada air-pasang (*rob*) atau musim penghujan, air kotor itu masuk ke lingkungan pemukiman dan bahkan masuk ke rumah-rumah penduduk.

Pendapatan penduduk yang rata-rata rendah karena umumnya mereka masuk ke sektor-sektor informal seperti menjadi tukang becak, buruh, dan kuli lepas, menjadikan ketidakmampuan masyarakat desa ini untuk memperbaiki daerah pemukimannya sendiri. Bahkan relatif banyaknya orang-orang yang merasa "terdesak" dari tekanan ekonomi, memungkinkan sebagian penduduknya melakukan pekerjaan-pekerjaan "kurang terhormat".

Di balik kondisi-kondisi riil seperti itu, sebetulnya menjadi penting untuk dipahami bukan saja etos kerja masyarakat kota lapis bawah ini tetapi juga cara mereka menjelaskan dan memberi makna mengenai waktu sibuk dan waktu luangnya. Pemahaman seperti itu sangat penting untuk mengetahui lebih lanjut mengenai potensi yang dimiliki masyarakat lapis bawah yang bisa dikembangkan, dan mengurangi sisi-sisi negatif yang umum menjadi karakteristiknya.. Masalahnya, usaha untuk memperbaiki keadaan suatu penduduk beserta lingkungannya perlulah lebih dahulu dipahami keberadaan masyarakat dan kebudayaannya. Pengertian dan pemaknaan waktu-sibuk dan waktu-luang adalah ekspresi diri dan ekspresi sosial (*self expression & social expression*) yang penuh dengan muatan budaya.

## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menfokuskan perhatian pada persepsi orang miskin mengenai makna sibuk dan waktu luang (*leisure time*) dan pola-pola pemanfaatannya.

Dalam hubungannya dengan persepsi mengenai waktu, bagaimana masyarakat yang dipelajari itu mendefinisikan, mengkategorikan dan memberi makna waktu-sibuk dan waktu-luangnya. Seberapa jauh konsep waktu-sibuk dan waktu-luang dikaitkan dengan pilihan aktivitas dan pilihan rekreatifnya..

## D. Tinjauan Pustaka

Manusia dalam kondisi yang disadari mengekspresikan dirinya berdasarkan kepada keberadaannya (status diri). Dengan kata lain, manusia menempatkan dirinya sebagai aktor. Kalau bukan aktor di pentas pastilah aktor dalam kehidupan. Sebagai aktor, maka seperti kata Natason (1976: 46), manusia pada dasarnya memiliki kemampuan atau kemauan untuk menjalankan tugas sesuai dengan peran yang dimainkan. Apa yang dimainkan dan bagaimana cara memainkan -- tidak terlepas dari *self image* (citra diri) (lihat Goffman, 1976). Citra diri terekspresikan atau mengekspresikan kepada cara menentukan pilihan-pilihan jawaban ketika mereka menghadapi sejumlah persoalan. Dan cara menentukan

pilihan-pilihan itu, jika dicari akarnya, dapat dikembalikan kepada orientasi nilai-budayanya. Kluckhohn sebagai mana dikutip Koentjaraningrat (1986: 194) menjelaskan mengenai kerangka lima masalah dasar dalam hidup manusia yang menentukan orientasi nilai-budaya manusia. Kelima masalah dasar itu ialah: hakekat hidup, hakekat karya, pandangan manusia terhadap alam, hubungan antar sesama, dan persepsi manusia mengenai waktu seperti tabel berikut:

Tabel 1. Orientasi Nilai

Masalah dasar dalam hidup manusia		Orientasi Nilai-budaya		
Hakekat Hidup (HK)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi mans. Wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik	
Hakekat Karya (HK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.	Karya untuk menambah karya	
Persepsi tentang Waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan	
Pandangan terhadap Alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam	
Hakekat Antar sesama (MM)	Hub. Orientasi horizontal: rasa ketergantungan kepada sesama.	Orientasi vertikal: rasa ketergantungan pada atasan	Individualisme: menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.	

Sumber: Koentjaraningrat (1986: 194)

Orientasi hidup manusia dilihat dari lima masalah dasar di atas, secara hepotetis akan menunjukkan variasi antara masyarakat berkebudayaan kota (*urban culture*) dengan masyarakat berkebudayaan petani (*peasant culture*). Bahkan dalam kebudayaan kota itu sendiri terdapat sub-sub kultur, yaitu subkultur masyarakat kelas atas dengan subkultur masyarakat lapis bawah seperti yang nampak atau menampakkan diri dari gaya-hidupnya.

Studi-studi mengenai masyarakat miskin (lihat Oscar Lewis, 1993; Parsudi Suparlan, 1993) menunjukkan bahwa pada masyarakat miskin sebetulnya memiliki subkultur tersendiri, yang sama sekali berbeda dengan subkultur masyarakat lapis atas. Sayangnya sekali, pada kebanyakan studi tentang masyarakat miskin dan kebudayaannya sering kali dilihat atau ditonjolkan secara negatif. Hal ini bisa terjadi karena kebanyakan studi-studi masyarakat miskin menggunakan pendekatan etik, yaitu penilaian sepihak berdasar kebudayaan pengamat yang bersangkutan.

Jika dari pendekatan etik itu, masyarakat yang dipelajari semata-mata menjadi objek, maka pendekatan emik menawarkan pandangan lain. Masyarakat yang dipelajari itu -- berdasar pendekatan emik -- dipersilahkan menampakkan diri berdasarkan kepada nilai-nilai yang mendasari. Dalam hal seperti ini, studi mengenai makna waktu-sibuk dan waktu-luang bagi masyarakat lapis bawah di perkotaan perlu dikembalikan dan dinilai berdasarkan citra diri mereka bukan berdasarkan citra diri sang pengamat. Untuk itu, studi ini menekankan pada studi kualitatif sebagaimana ciri-ciri dari pendekatan antropologis.

Pengertian waktu sibuk pada penelitian ini diarahkan kepada pemaknaan waktu-waktu yang dipakai untuk mencari maupun melaksanakan tugas pokoknya yang oleh masyarakat yang bersangkutan umumnya dikaitkan dengan "kerja". Sedang waktu luang (*leisure time*) adalah waktu di luar waktu kerja. Miller (1991:432-436) dalam bukunya *Handbook of Research Design and Social Measurement* menyajikan 47 indikator yang bisa dipakai untuk mengukur tingkat pemanfaatan (*enjoiment degree*) waktu luang, yaitu:

1. *Amateur dramatic*; 2. *Amusement parks and halls*; 3. *Art work*; 4. *Attending large social functions (ball, benefit bridge, etc)*; 5. *Attending small social entertainments (dinner parties, etc)*; 6. *Book reading for plesure*; 7. *Conventions*; 8. *Conversation with family*; 9. *Card playing*; 10. *Church and related organizations*; 11. *Dancing*; 12. *Dates*; 13. *Entertaining at home*; 14. *Fairs, exhibitions, etc*; 15. *Informal contacts with friends*;

16. *Informal discussion, eg. bull sessions*; 17. *Indoor team recreation or sports--basketball, volleyball*; 18. *Indoor individual recreation or sport--bowling, gym, pool, billiards, handball*; 19. *Knitting, sewing, crochng, etc*; 20. *Lectures (not class)*; 21. *Listening to radio or tv*; 22. *Literary writing--poetry, essays, stories, etc*; 23. *Magazine reading (for pleasure)*; 24. *Movies*; 25. *Nespaper reading*; 26. *Odd jobs at home*; 27. *Organizations or club meetings as a member*; 28. *Organizations or club meetings as a leader (as for younger groups)*; 29. *Outdoor individual sports--hockey, baseball, etc*; 30. *Outdoor team sports--hockey, baseball, etc*; 31. *Picnic*; 32. *Playing musical instrument or singing*; 33. *Shopping*; 34. *Sitting and thinking*; 35. *Spectator of sports*; 36. *Symphony or concert*; 37. *Telephone visiting*; 38. *Theater attendance*; 39. *Travelling of touring*; 40. *Using public library*; 41. *Visiting museum art galleries, etc*; 42. *Volunteer work--social service, etc*; 43. *Writing personal letters*; 44. *Special hobbies--stamps, photography, shop work, gardening, and others not included above*; 45. *Fishing or hunting*; 46. *Camping*; and 47. *Developing and printing pictures*.

Dari ke-47 indikator yang diajukan oleh Miller tersebut di atas, pada penelitian ini diadaptasi dan disesuaikan dengan keadaan riil masyarakat yang dipelajari. Dengan kata lain, tidak semua indikator tersebut digunakan, dan untuk indikator yang digunakan, disesuaikan. Misalnya indikator 10, menjadi pengurus organisasi masjid atau gereja; dan indikator 20, pada penelitian ini diartikan kepada "menghadiri pengajian" keagamaan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mengarah kepada penelitian etnografis yakni penelitian yang bertujuan mendiskripsikan secara analitis kualitatif kehidupan masyarakat yang dipelajari, terutama mengenai bagaimana pemaknaan dan pemanfaatan waktu-sibuk dan waktu-luang masyarakat lapis bawah di perkotaan berdasarkan perspektif antropologis.

## E. Kontribusi Penelitian

Kajian mengenai sosial-budaya masyarakat lapis bawah berdasarkan perspektif antropologis, akan memberikan faedah yang sangat berarti dalam kaitannya dengan pemahaman mengenai konsep hidup; konsep kerja, konsep waktu, konsep alam, dan konsep mengenai hubungan sesama. Dari pemahaman demikian akan diketahui irama hidupnya, dan cara bagaimana mereka memberi makna mengenai waktu-sibuk dan waktu-luang, maka penanganan terhadap permasalahan masyarakat bawah akan bisa dilakukan secara pas karena bertolak dari orientasi kebudayaan mereka.

Pemahaman mengenai cara mereka mengkategorikan waktu berdasarkan siklus kepentingannya serta cara mereka memberi makna dan memanfaatkan waktu, terutama waktu luangnya, akan memberi nilai penting untuk mengetahui irama hidup masyarakat lapis bawah.

## F. Metode Penelitian

### Lokasi Penelitian:

Penelitian ini dilakukan di desa Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara. Alasan dasar yang dijadikan pertimbangan ialah: (a) daerah Bandarharjo merupakan daerah perkotaan yang rata-rata penduduknya miskin dengan kondisi lingkungan yang relatif jelek; (b) Penduduknya berasal dari berbagai daerah luar kota Semarang, dan memiliki keragaman pekerjaan; (c) serta di daerah tersebut direncanakan akan dibangun suatu proyek rumah susun, yang tentunya akan memberikan pengaruh bagi penduduk setempat.

### Data dan Metode Pengumpulannya.

Deskripsi dalam penelitian antropologi sangat diperlukan untuk memahami secara mendalam latarbelakang kondisi lingkungan ekologis, kondisi sosio-kultural dan sosio-ekonomi masyarakat desa perkotaan ini. Data mengenai kondisi ekologis, sosio-kultural



dan sosio-ekonomi akan bisa dipakai untuk memahami lebih dalam mengenai orientasi nilai-budayanya.

Pemahaman mengenai orientasi-budaya perlu dipelajari lewat serangkaian pengamatan umum, pengamatan berfokus, dan wawancara mendalam kepada kelompok-kelompok sasaran yang mau dipelajari.

Kelompok sasaran dalam penelitian ini ialah: (a) tokoh-tokoh masyarakat; dan (b) warga biasa. Untuk para tokoh masyarakat akan ditanyakan lebih mendalam mengenai: sejarah terbentuknya desa dan asal usul penduduk, aktivitas ekonomi, sosial, keagamaan termasuk di dalamnya cara-cara mereka mempersepsi dan menilai makna waktu-sibuk dan makna waktu-luang. Dari sini akan terlihat citra dirinya. Untuk menelusuri citra-diri itu diperlukan pemahaman yang memadai mengenai hakekat hidup, hakekat kerja, persepsinya mengenai waktu, persepsinya mengenai alam, dan hubungan antar sesama. Penentuan informan didasarkan pada pertimbangan keragaman pekerjaan, dan dengan teknik berlingkar ( *snowballing* ) sekitar 25 informan (kepala keluarga). Data dikumpulkan berdasarkan wawancara mendalam kepada para informan terbut dan dilengkapi dengan observasi.

Unit analisis didasarkan pada unit analisis individu. Lukisan mengenai kerumahtanggaan dipakai sebagai background untuk menangkap nuansa dari jalan pikiran dan keputusan-keputusan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Untuk memberi pemahaman lebih lanjut, metode kerja penelitian ini adalah seperti tabel berikut:

Tabel 2. Metode Penelitian

JENIS DATA	METODE	SUMBER INFOR- MASI	KETE- RANGAN
-Gambaran kondisi lingkungan fisik, sosial, kependudukan dll.	-Observasi	- Data lapangan & Data sekunder/ monografi desa.	
- Pola aktivitas rutin: aktivitas sosial ekonomi, kemasyarakatan; Pola bermain/ rekreasi masyarakat	-Observasi & wawancara	-Aktivitas masyarakat, tokoh masyarakat, warga	informan/responden terpilih
- Pengetahuan, pandangan dan pola kerja, harapan dan keinginan dalam hubungannya dengan konsep: hidup, kerja, kerjasama, alam & waktu.	Wawancara mendalam	-Responden	
-Data etnografis	-Observasi & wawancara mendalam	-Data lapangan Informan./Responden	Sampling dipilih secara purposif.

### Analisis

Data yang dikumpulkan sebagaimana terurai di atas, berikutnya akan dikaji secara kualitatif. Ciri dasar dari analisis kualitatif itu ialah lebih menekankan pada penjelasan menurut hubungan-hubungan kategorial. Data dianalisis berdasarkan konteks hubungan antar gejala yang dipelajari.

Wujud pelaporan dari penelitian kualitatif ialah berupa esai yang memaparkan kehidupan interaksional masyarakat (etnografis) dan bukan dalam bentuk tabel atau angka-angka.